

## Livelihood Diversification Strategies of Independent Oil Palm Farmers in Teramang Jaya Subdistrict, Mukomuko Regency, Indonesia

### Strategi Diversifikasi Mata Pencaharian Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Indonesia

Ersa Febriana <sup>1,\*</sup>, Muhamad Mustopa Romdhon <sup>1</sup>, Agung Trisusilo <sup>1</sup>,  
and Juliana Carolina Kilmanun <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Bengkulu, Bengkulu City, Bengkulu Province, 38371, Indonesia

<sup>2</sup> National Research and Innovation Agency (BRIN), Central Jakarta 10340, Indonesia

\* Correspondence: [ersafebriana3@gmail.com](mailto:ersafebriana3@gmail.com)

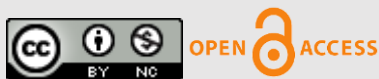
#### ARTICLE INFO

##### How to cite:

Febriana, E., Romdhon, M. M., Trisusilo, A., & Kilmanun, J. C. (2025). Livelihood Diversification Strategies of Independent Oil Palm Farmers in Teramang Jaya Subdistrict, Mukomuko Regency, Indonesia. *Journal of Integrated Agribusiness*, 7(1), 59–71.

DOI: [10.33019/jia.v7i1.6201](https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6201)

Copyright © 2024. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published: June 30, 2025

#### ABSTRACT

This study aims to examine household livelihood assets, calculate household income from various income sources, and identify the livelihood strategies adopted by independent oil palm farmers in Teramang Jaya Subdistrict. The research employed a proportionate stratified random sampling method, involving 92 farmer households that met the selection criteria. Data were collected through observation, interviews, documentation, and structured questionnaires, and analyzed using both descriptive and quantitative approaches. The findings show that all households utilized five categories of livelihood assets: natural, human, physical, financial, and social. The average monthly income from on-farm activities was IDR 3,540,924, while off-farm activities contributed IDR 2,340,444. Non-farm income averaged IDR 3,414,462 per month. In terms of livelihood strategies, 3.26 percent of households engaged in livelihood intensification by optimizing other available land. A total of 98.91 percent of households adopted a dual livelihood strategy, which was the most effective in fulfilling household needs. In addition, 5.43 percent of households applied spatial or migration-based strategies as an alternative means of generating income.

**Keywords:** Diversification; Household Income; Independent Oil Palm Farmers; Livelihood Strategies; Rural Economy

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aset nafkah rumah tangga, besaran penerimaan rumah tangga dari berbagai sumber nafkah, serta strategi nafkah yang diterapkan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Teramang Jaya. Penelitian ini menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dengan melibatkan 92 rumah tangga petani yang memenuhi kriteria. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani memanfaatkan lima jenis aset nafkah, yaitu aset alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial. Rata-rata penerimaan per bulan dari kegiatan *on-farm* sebesar Rp3.540.924, dari kegiatan *off-farm* sebesar Rp2.340.444, dan dari kegiatan *non-farm* sebesar Rp3.414.462. Terkait strategi nafkah, sebanyak 3,26% rumah tangga melakukan strategi rekayasa sumber nafkah dengan memanfaatkan lahan lain. Sebanyak 98,91% rumah tangga menerapkan strategi pola nafkah ganda, yang terbukti paling efektif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, 5,43% rumah tangga menerapkan strategi nafkah spasial atau migrasi sebagai sumber pendapatan alternatif.

**Kata Kunci:** Diversifikasi; Petani Kelapa Sawit; Rumah Tangga; Strategi Nafkah

### 1. Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Dari buah kelapa sawit yang diolah menjadi minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil* atau CPO), komoditas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor (Idris et al., 2020). Kabupaten Mukomuko merupakan daerah dengan luas areal dan produksi kelapa sawit terbesar di Provinsi Bengkulu. Kabupaten ini memiliki luas areal kelapa sawit mencapai 102,66 ribu hektar atau 37,49% dari total areal kelapa sawit di Provinsi Bengkulu, serta menghasilkan 452,36 ribu ton atau 61,91% dari total produksi kelapa sawit di provinsi tersebut (BPS Provinsi Bengkulu, 2023).

Salah satu wilayah di Kabupaten Mukomuko yang memiliki luas areal dan produksi kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan komoditas lainnya adalah Kecamatan Teramang Jaya. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan ini memiliki luas areal sebesar 12.014 hektar dengan produksi mencapai 232.266,80 ton pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Mukomuko, 2023).

Komoditas ini menjadi sumber utama pendapatan bagi mayoritas rumah tangga petani di wilayah tersebut. Namun, dalam beberapa bulan terakhir, terjadi penurunan produktivitas. Jika sebelumnya panen dapat mencapai 1.000–2.000 kg/ha per bulan, saat ini hanya sekitar 500 kg/ha per panen atau sekitar 12.000 kg/ha per tahun. Angka ini masih jauh di bawah potensi ideal sebesar 25–30 ton tandan buah segar (TBS) per hektar per tahun sebagaimana diungkapkan oleh Hidayati et al. (2016).

Penurunan produktivitas tersebut berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan petani, terutama bagi rumah tangga yang sangat bergantung pada hasil dari perkebunan kelapa sawit. Selain itu, fluktuasi harga kelapa sawit turut memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Terawang Jaya. Dalam menghadapi situasi ini, para petani perlu menerapkan strategi nafkah serta mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset nafkah yang mereka miliki guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Ellis (2000), rumah tangga di pedesaan cenderung mengembangkan berbagai kombinasi strategi nafkah sebagai bentuk adaptasi terhadap risiko ekonomi, termasuk dengan menggabungkan kegiatan pertanian dan non-pertanian. Diversifikasi strategi ini penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan keberlanjutan nafkah rumah tangga.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Scoones (1998) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk strategi nafkah yang dapat diterapkan oleh rumah tangga, yaitu: (1) rekayasa sumber nafkah, yakni upaya untuk meningkatkan hasil produksi melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia; (2) pola nafkah ganda, yaitu usaha mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di sektor lain di luar pertanian (Gai et al., 2020); dan (3) migrasi, yaitu perpindahan individu dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan menetap demi memperoleh sumber nafkah baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk aset nafkah rumah tangga; (2) mengetahui besaran penerimaan dari setiap sumber nafkah rumah tangga; serta (3) menganalisis strategi nafkah yang diterapkan dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Terawang Jaya, Kabupaten Mukomuko.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa, yaitu Desa Bunga Tanjung, Sidomakmur, dan Pasar Bantal yang berada di Kecamatan Terawang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2024.

Penentuan sampel menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, yang dipilih karena karakteristik populasi petani kelapa sawit di Kecamatan Terawang Jaya tersebar di beberapa desa dengan jumlah populasi yang bervariasi.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, mencakup: (1) karakteristik rumah tangga, (2) bentuk aset nafkah, (3) penerimaan rumah tangga, dan (4) strategi nafkah yang diterapkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, serta berbagai sumber relevan lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yang didukung oleh data serta sumber-sumber ilmiah terpercaya. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi jenis aset nafkah yang dimiliki rumah tangga petani, yang meliputi:

- Aset alam: luas lahan dan akses terhadap air,
- Aset fisik: fasilitas umum dan pribadi yang dimiliki,
- Aset sumber daya manusia: usia, tingkat pendidikan, keterampilan, dan kondisi kesehatan,
- Aset finansial: simpanan tunai maupun non-tunai, serta pendapatan lainnya,
- Aset sosial: bentuk gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk mengkaji strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani, seperti strategi rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda, dan strategi spasial/migrasi.

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besaran penerimaan rumah tangga petani kelapa sawit dari masing-masing sumber nafkah. Penerimaan rumah tangga mencakup pendapatan dari kegiatan usahatani (*on-farm*), kegiatan non-usahatani (*off-farm*), dan sumber pendapatan di luar sektor pertanian (*non-farm*) (Sari et al., 2014). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

**1) Penerimaan Rumah Tangga Petani:**

$$\text{Penerimaan RT} = R_{on\ farm} + R_{off\ farm} + R_{non\ farm}$$

Dengan keterangan:

Penerimaan RT: Total penerimaan rumah tangga petani (Rp/bulan),

*R<sub>on farm</sub>*: Penerimaan dari kegiatan usahatani (Rp/bulan),

*R<sub>off farm</sub>*: Penerimaan dari upah tenaga kerja atau bagi hasil di sektor pertanian (Rp/bulan),

*R<sub>non farm</sub>*: Penerimaan dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp/bulan).

**2) Penerimaan On-farm:**

$$TR\ On\ farm = P \cdot Q$$

Dengan keterangan:

*TR On farm*: Total penerimaan dari kegiatan on-farm (Rp/bulan),

P: Harga jual hasil panen (Rp/Kg),

Q: Jumlah produksi (Kg).

**3) Penerimaan Off-farm:**

$$TR\ Off\ farm = \text{Upah Tenaga kerja} \times \text{Hari kerja}$$

**4) Penerimaan Non-farm:**

$$TR\ Non\ farm = \text{Upah Tenaga kerja} \times \text{Hari kerja}$$

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Setiap responden terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan dan isi penelitian, serta hanya dilibatkan apabila telah memberikan persetujuan secara sukarela. Data yang diberikan oleh

responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik dalam penelitian ini.

Validitas instrumen dalam bentuk kuesioner telah diperiksa oleh dosen pembimbing untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, reliabilitas instrumen telah diuji secara terbatas pada beberapa rumah tangga saat survei lapangan. Hasil uji menunjukkan bahwa setiap pertanyaan dapat dipahami dengan baik dan mampu menghasilkan jawaban yang konsisten.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Bentuk Aset Nafkah Rumah Tangga Petani

Tabel 1. Bentuk Aset Nafkah

No	Jenis Aset Nafkah	Bentuk Aset Nafkah	Jumlah Rumah Tangga	(%)
1	Aset Alam	Lahan sendiri	92	100,00
		Sumber Air:		
		• Sumur galian	78	84,78
		• Sumur bor	14	15,22
		• Sungai	0	0,00
		• PDAM	0	0,00
		Akses Air:		
		• Mudah	92	100,00
• Sulit	0	0,00		
2	Aset Sumber Daya Manusia	Pendidikan formal	92	100,00
		Pendidikan nonformal	3	3,26
		Keterampilan khusus	7	7,61
3	Aset Fisik	Rumah	92	100,00
		Mobil	18	19,57
		Motor	92	100,00
		Televisi	92	100,00
		Handphone	92	100,00
		Alat pertanian	89	96,74
4	Aset Finansial	Simpanan tunai	89	96,74
		Simpanan non tunai - Emas	92	100,00
		Simpanan non tunai - Ternak	3	3,26
		Pinjaman	0	0,00
5	Aset Sosial	Kepercayaan antar sesama:		
		• Sangat percaya	22	23,91
		• Percaya	70	76,09
		• Tidak percaya	0	0,00
		Gotong royong:		
• Bersih desa	92	100,00		

No	Jenis Aset Nafkah	Bentuk Aset Nafkah	Jumlah Rumah Tangga	(%)
		• Resepsi	92	100,00
		Organisasi kemasyarakatan:		
		• Kelompok tani	0	0,00
		• Pengurus masjid	2	2,17
		• Arisan	26	28,26

Sumber: Data diolah, 2024

### 3.1.1. Aset Alam

Aset alam berperan penting dalam menunjang kehidupan rumah tangga petani di Kecamatan Terawang Jaya. Lahan milik sendiri merupakan sumber pendapatan utama, dan luas lahan secara langsung memengaruhi kesejahteraan ekonomi petani. Hasil penelitian Pradnyawati dan Cipta (2021) menunjukkan bahwa luas lahan menentukan jumlah tanaman, hasil panen, dan besarnya pendapatan. Semakin luas lahan, semakin tinggi hasil panen yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selain itu, mayoritas petani memiliki akses air yang mudah, dengan rata-rata jarak sumber air sejauh 12,15 meter dari rumah. Akses air yang baik meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga, sehingga petani dapat lebih fokus pada kegiatan pertanian dan ekonomi lainnya tanpa terganggu oleh keterbatasan sumber daya air. Hal ini sejalan dengan temuan Johari et al. (2020) bahwa air dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pertanian, maupun industri. Oleh karena itu, lahan dan air sebagai aset alam utama memainkan peran vital dalam mendukung keberlanjutan hidup dan usaha tani di wilayah ini.

### 3.1.2. Aset Sumber Daya Manusia

Seluruh rumah tangga petani di Kecamatan Terawang Jaya telah menempuh pendidikan formal, dengan rata-rata lama sekolah selama 10 tahun atau setara tingkat SMA. Hal ini mencerminkan tingkat literasi yang relatif baik. Namun, partisipasi dalam pendidikan nonformal masih rendah, yakni hanya 3,26% dari total rumah tangga. Hanya 7,61% rumah tangga yang memiliki keterampilan khusus, seperti menjahit atau membuat kue. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki modal pendidikan dasar yang memadai, sebagian besar petani belum mengembangkan keterampilan tambahan yang dapat digunakan untuk mendiversifikasi sumber nafkah.

### 3.1.3. Aset Fisik

Menurut Chamro dan Widjyanthi (2020), aset fisik mencakup peralatan produksi dan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, aset fisik meliputi kepemilikan rumah, kendaraan, alat elektronik, dan alat pertanian. Seluruh rumah tangga responden memiliki rumah sendiri, yang berimplikasi positif terhadap pengurangan biaya sewa dan penguatan ketahanan ekonomi. Selain itu, 100% responden memiliki motor, televisi, dan telepon genggam, sementara 19,57% memiliki mobil. Keberadaan kendaraan ini penting dalam menunjang mobilitas dan akses ekonomi. Sebanyak 96,74% rumah tangga memiliki peralatan pertanian, yang berperan besar dalam efektivitas kerja tani. Sementara itu, 3,26% sisanya masih bergantung pada tenaga kerja manual, yang dapat menjadi kendala produktivitas.

Hasil ini mendukung temuan Udoh et al. (2017) yang menyatakan bahwa modal fisik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, baik melalui kepemilikan aset pertanian maupun nonpertanian.

### 3.1.4. Aset Finansial

Sebagian besar rumah tangga petani (96,74%) memiliki simpanan tunai, yang digunakan untuk kebutuhan mendesak rumah tangga. Simpanan ini mencerminkan strategi keuangan petani dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, semua responden memiliki simpanan dalam bentuk emas, yang dianggap sebagai aset aman, mudah dijual, dan tahan terhadap depresiasi nilai. Sebagian kecil (3,26%) rumah tangga juga memiliki ternak sapi sebagai bentuk investasi jangka panjang.

Kepemilikan aset finansial dalam berbagai bentuk ini menunjukkan strategi diversifikasi keuangan yang bertujuan untuk mengelola risiko dan memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga. Strategi ini berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan nafkah petani, terutama di tengah fluktuasi hasil panen dan harga pasar.

### 3.1.5. Aset Sosial

Aset sosial mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam membangun jaringan sosial, saling percaya, gotong royong, dan partisipasi organisasi. Seluruh responden menyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap tetangga dan aktif dalam kegiatan gotong royong, seperti bersih desa yang dilakukan dua kali sebulan dan kegiatan sosial lainnya seperti resepsi warga.

Namun, tidak ada petani yang tergabung dalam kelompok tani karena organisasi tersebut tidak lagi aktif. Sebanyak 28,26% mengikuti kegiatan arisan, dan 2,17% berperan aktif sebagai pengurus masjid.

Tingginya interaksi sosial ini mencerminkan adanya solidaritas komunitas yang kuat di Kecamatan Terawang Jaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumartono dan Astria (2019) yang menekankan pentingnya modal sosial bagi petani yang menghadapi keterbatasan modal ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, rumah tangga petani seringkali mengandalkan jaringan sosial untuk mendapatkan bantuan finansial, informasi, maupun kerja sama produktif dalam menunjang kegiatan pertanian.

## 3.2. Penerimaan Rumah Tangga Petani dari Setiap Sumber Nafkah

Tabel 2. Penerimaan Rumah Tangga

No	Sumber Penerimaan	Subkategori	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Penerimaan (Rp/bulan)	(%)
1	<i>On farm</i>	Petani kelapa sawit	92	3.540.924	100,00
2	<i>Off farm</i>	Nelayan	17	1.075.111	45,94
		Buruh tani	23	922.000	39,39
		Petani karet	1	111.111	4,75
		Petani sayur	2	18.889	0,81
		Toke sawit	1	166.667	7,12

No	Sumber Penerimaan	Subkategori	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Penerimaan (Rp/bulan)	(%)
		Tukang kayu	1	46.667	1,99
		<b>Jumlah Off farm</b>	<b>45</b>	<b>2.340.444</b>	<b>100,00</b>
3	Non farm	Buruh bangunan	4	256.923	7,52
		Pedagang	27	1.453.231	42,56
		Honorar	13	467.385	13,69
		Satpam	2	175.385	5,14
		Karyawan	8	423.692	12,41
		Pegawai	4	407.692	11,94
		Lainnya	7	230.154	6,74
		<b>Jumlah Non farm</b>	<b>65</b>	<b>3.414.462</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Mayoritas rumah tangga petani di Kecamatan Terawang Jaya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian kelapa sawit (*on farm*) sebagai sumber utama nafkah, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp3.540.924 per bulan. Seluruh responden (100%) menggantungkan hidup pada kelapa sawit, menunjukkan bahwa aset alam berupa lahan pertanian merupakan modal utama rumah tangga petani. Ketergantungan yang tinggi pada satu sektor ekonomi ini berisiko, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas dan penurunan produktivitas kelapa sawit yang dapat mengurangi pendapatan secara signifikan.

Untuk mengatasi ketidakpastian hasil panen, sebagian rumah tangga menerapkan strategi nafkah tambahan melalui sektor *off farm* dan *non farm*. Sebanyak 45 rumah tangga memperoleh tambahan penghasilan dari sektor *off farm*, dengan rata-rata penerimaan Rp2.340.444 per bulan. Sumber pendapatan terbesar berasal dari buruh tani (23 rumah tangga, 39,39%) dan nelayan (17 rumah tangga, 45,94%), yang mencerminkan pemanfaatan keterampilan dan jaringan sosial di sektor pertanian lainnya. Strategi ini penting dalam menjaga ketahanan nafkah, terutama saat panen sawit tidak optimal.

Sebanyak 65 rumah tangga juga mencari pendapatan dari sektor *non farm*, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp3.414.462 per bulan. Perdagangan menjadi sumber pendapatan tertinggi (Rp1.453.231; 42,56%), menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar sebagai alternatif nafkah. Selain berdagang, anggota keluarga juga bekerja sebagai honorar, buruh bangunan, pegawai, dan karyawan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa aset sumber daya manusia seperti keterampilan dan pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung diversifikasi nafkah, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga.

Tabel 3. Kontribusi Penerimaan Rumah Tangga dari Kombinasi Sumber Nafkah

Kombinasi Sumber Nafkah	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Penerimaan (Rp/bulan)	Kontribusi <i>On farm</i> (%)	<i>Off farm</i> (%)	<i>Non farm</i> (%)
<i>On farm</i> + <i>Off farm</i>	27	5.296.296	58,41	41,59	-
<i>On farm</i> + <i>Non farm</i>	47	7.638.404	50,27	-	49,73
<i>On farm</i> + <i>Off farm</i> + <i>Non farm</i>	18	8.390.000	40,91	30,35	28,74

Sumber: Data diolah, 2024

Rumah tangga petani di Kecamatan Teramang Jaya menerapkan strategi nafkah beragam untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi. Ketergantungan penuh pada sektor *on farm* cenderung menghasilkan penerimaan yang lebih rendah, sementara kombinasi dengan sumber nafkah lainnya meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Rumah tangga yang hanya menggabungkan *on farm* dan *off farm* memiliki rata-rata penerimaan terendah, yakni Rp5.296.296 per bulan, dengan kontribusi utama dari sektor *on farm* (58,41%) dan *off farm* (41,59%). Sebaliknya, rumah tangga yang menggabungkan *on farm* dan *non farm* memperoleh pendapatan lebih tinggi, yakni Rp7.638.404 per bulan, dengan kontribusi yang relatif seimbang antara sektor pertanian (50,27%) dan sektor nonpertanian (49,73%). Ini menunjukkan bahwa sektor *non farm* memiliki peran besar dalam mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga.

Strategi nafkah yang paling menguntungkan diterapkan oleh rumah tangga yang menggabungkan ketiga sumber: *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Rata-rata penerimaan rumah tangga pada kelompok ini mencapai Rp8.390.000 per bulan, dengan distribusi kontribusi dari sektor *on farm* (40,91%), *off farm* (30,35%), dan *non farm* (28,74%). Hal ini membuktikan bahwa diversifikasi sumber nafkah merupakan strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi pentingnya pengembangan sumber nafkah alternatif di luar sektor pertanian inti. Diversifikasi bukan hanya menjadi respons atas penurunan produktivitas, tetapi juga merupakan strategi adaptif jangka panjang dalam menghadapi dinamika ekonomi yang fluktuatif, terutama di tengah ketidakpastian harga dan iklim usaha komoditas kelapa sawit.

### 3.3. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani

Strategi nafkah merupakan cara yang ditempuh rumah tangga dalam mengelola aktivitas, aset, dan keterampilan untuk bertahan hidup atau meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Masri & Prasodjo, 2021). Strategi nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Teramang Jaya mencerminkan bagaimana mereka mengoptimalkan berbagai aset untuk memperoleh pendapatan dari beragam sumber. Dalam penelitian ini, rumah tangga petani diketahui menerapkan lebih dari satu strategi dalam rangka mempertahankan kesejahteraan ekonominya.

Tabel 4. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani

Strategi Nafkah	Jumlah Rumah Tangga	(%)
Rekayasa sumber nafkah	3	3,26
Pola nafkah ganda	91	98,91
Migrasi	5	5,43

Sumber: Data diolah, 2024

### 3.3.1. Rekayasa Sumber Nafkah

Sebanyak 3,26% rumah tangga petani di Kecamatan Teramang Jaya menerapkan strategi rekayasa sumber nafkah dengan menanam komoditas tambahan seperti sayuran, ubi, pisang, dan karet. Strategi ini dilakukan untuk menambah penghasilan serta mengurangi ketergantungan terhadap kelapa sawit. Meskipun berskala kecil, hasil panen dari tanaman tambahan ini dapat membantu memenuhi kebutuhan harian. Strategi ini mencerminkan pemanfaatan aset alam (lahan), tenaga kerja, dan modal kecil dalam menciptakan pendapatan tambahan yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga.

Penelitian Nuangsa Saputra et al. (2019) menunjukkan bahwa rekayasa sumber nafkah dilakukan oleh petani untuk meningkatkan pendapatan dengan menambah jenis tanaman di lahan yang mereka miliki, seperti padi, sayuran, atau tanaman perkebunan lain. Dalam konteks ini, meskipun kelapa sawit tetap menjadi sumber nafkah utama, petani mencoba mengombinasikannya dengan komoditas lain seperti ubi, pisang, dan gambas sebagai bentuk diversifikasi.

### 3.3.2. Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda merupakan strategi rumah tangga untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar kegiatan pertanian utama, baik melalui pekerjaan di sektor lain maupun dengan melibatkan anggota keluarga lainnya (Saraswati & Dharmawan, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 98,91% rumah tangga petani di Kecamatan Teramang Jaya menerapkan pola nafkah ganda, menjadikannya strategi yang paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Banyak rumah tangga petani yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani, dan nelayan. Mereka tidak hanya bergantung pada sektor pertanian kelapa sawit (*on farm*), tetapi juga memperoleh penghasilan dari sektor *off farm* dan *non farm*. Hal ini menunjukkan pemanfaatan aset manusia seperti tenaga kerja dan keterampilan, serta aset sosial berupa jaringan dan akses informasi untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko ekonomi.

Di Desa Pasar Bantal, yang berlokasi dekat dengan pantai, sebagian besar rumah tangga bekerja sebagai nelayan. Kondisi geografis menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi strategi nafkah rumah tangga. Selain itu, sejumlah petani juga bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang, pegawai, dan karyawan di sektor nonpertanian. Temuan ini selaras dengan penelitian Fridayanti dan Dharmawan (2015) yang menunjukkan bahwa petani menerapkan pola nafkah ganda dengan bekerja di berbagai sektor, seperti tukang ojek, pedagang ternak, buruh hutan, dan buruh bangunan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

### 3.3.3. Rekayasa Spasial atau Migrasi

Rekayasa spasial merupakan strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga ketika pendapatan di desa tidak mencukupi, yaitu dengan cara bermigrasi atau pindah ke luar wilayah tempat tinggal, baik secara sementara maupun permanen (Wahyuni et al., 2023). Di Kecamatan Terawang Jaya, sebanyak 5 rumah tangga (5,43%) memilih strategi ini untuk mencari peluang kerja di luar daerah. Strategi ini umumnya dipilih oleh rumah tangga yang memiliki keterbatasan aset fisik, seperti lahan sempit atau modal usaha yang terbatas.

Migrasi menjadi bentuk adaptasi terhadap kondisi desa yang tidak mendukung secara ekonomi. Dengan bekerja di luar daerah, mereka berupaya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Suib (2019) yang menyatakan bahwa migrasi dilakukan oleh rumah tangga untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani di Kecamatan Terawang Jaya sejalan dengan teori *Sustainable Livelihood Framework* yang dikembangkan oleh Scoones (1998). Scoones menjelaskan bahwa rumah tangga di wilayah pedesaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraannya melalui pemanfaatan lima jenis aset, yaitu aset alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial. Dalam konteks ini, rumah tangga petani kelapa sawit di Terawang Jaya memanfaatkan seluruh jenis aset tersebut dalam menyusun strategi nafkah, baik melalui rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda, maupun migrasi ke daerah lain.

Dalam kerangka Scoones, diversifikasi sumber nafkah merupakan kunci penting agar rumah tangga tidak terlalu rentan terhadap perubahan ekonomi. Semakin beragam dan berkualitas aset yang dimiliki, semakin besar peluang rumah tangga untuk merancang strategi nafkah yang efektif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rumah tangga yang memiliki keterampilan, jaringan sosial yang kuat, serta aset produktif cenderung lebih mampu bertahan dan meningkatkan pendapatannya melalui berbagai sumber.

Temuan ini juga didukung oleh konsep dari Chambers dan Conway (1992), yang menekankan bahwa strategi nafkah yang berkelanjutan adalah strategi yang memanfaatkan dan mengelola aset secara efektif agar rumah tangga tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam jangka panjang.

#### 4. Kesimpulan

Rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Terawang Jaya memanfaatkan lima jenis aset nafkah, yaitu aset alam, sumber daya manusia, fisik, finansial, dan sosial untuk mendukung strategi nafkah mereka. Pola nafkah ganda terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan aset yang lebih optimal serta penerapan strategi nafkah yang lebih beragam, rumah tangga petani dapat mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tunggal, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan memperluas sumber-sumber pendapatan. Selain itu, peningkatan akses terhadap modal dan dukungan sosial turut memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, yang pada akhirnya mendukung pengembangan agribisnis berkelanjutan di Kecamatan Terawang Jaya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Agribisnis, Universitas Bengkulu, khususnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) atas dukungan yang diberikan.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada para petani responden di Kecamatan Terawang Jaya yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi berharga selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. (2023). *Kecamatan Terawang Jaya dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. <https://mukomukokab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Bengkulu dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. <https://bengkulu.bps.go.id>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper No. 296). Institute of Development Studies.
- Chamro, W., & Widjyanthi, L. (2020). Resiliensi masyarakat nelayan selama musim laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 16(2), 147–155. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.33792>
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2015). Analisis struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.9388>
- Gai, A. M., Poerwati, T., Maghfirah, F., & Sir, M. M. (2020). Analysis of sustainable livelihood level and its influence on community vulnerability of Surumana Village, Central Sulawesi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 209–220. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.209-220>
- Hidayati, J., Suryani, A., Fauzi, A. M., & Sugiharto, A. (2016). Identifikasi revitalisasi perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 26(3), 255–265.
- Johari, H. I., Ansori, R. M., & Hadi, A. P. (2020). Studi ketersediaan sumber air untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Planoearth*, 5(2), 120–126. <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i2.3248>
- Masri, Y. P., & Prasodjo, N. W. (2021). Strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah di pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(5), 669–683. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i5.881>
- Nuangsa Saputra, I., Rahmah, N., & Suryani, S. (2019). Strategi nafkah petani oleh adanya konversi lahan sawah ke lahan kelapa sawit. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(2), 35–40. <https://doi.org/10.33772/jimdp.v4i2.6647>

- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2015). Resiliensi nafkah rumah tangga petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i1.9413>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis* (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies. <https://www.ids.ac.uk/publications/sustainable-rural-livelihoods-a-framework-for-analysis/>
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Livelihood strategies and family welfare of non-irrigated farm family. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 33–42.
- Suib, M. S., & Hidayat, S. (2019). Tantangan nelayan dalam menghadapi era globalisasi ekonomi perspektif ekonomi Islam. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1), 52–70. <https://doi.org/10.33650/profit.v3i1.540>
- Sumartono, E., & Astria, Y. (2019). Strategi nafkah petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Mahatani: Jurnal Agribisnis*, 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.52434/mja.v1i2.457>
- Udoh, E. J., Akpan, S. B., & Uko, E. F. (2017). Assessment of sustainable livelihood assets of farming households in Akwa Ibom State, Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, 10(4), 83–95. <https://doi.org/10.5539/jsd.v10n4p83>
- Wahyuni, W. S. S., Suhaeb, F. W., & Ahmad, M. R. S. (2023). Strategi nafkah keluarga nelayan miskin di wilayah pesisir Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 93–104.